

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*HIV/AIDS telah lama menjadi epidemik yang mematikan secara global. HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah sejenis virus yang menyerang sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes, 2014). Seseorang dengan HIV akan mengalami penurunan kekebalan tubuh dan akan mudah terkena penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal.*

*Berdasarkan laporan data Kemenkes (2014), jumlah kumulatif kasus terinfeksi HIV yang dilaporkan sejak 1987 hingga September 2014 di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 32.782 kasus. Rasio perbandingan AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Dengan persentasi AIDS pada laki-laki sebanyak 54% dan perempuan 29%, sementara itu 17% tidak melaporkan jenis kelamin. Meskipun Jumlah kasus AIDS kebanyakan terjadi pada laki-laki, namun risiko penularan tertinggi adalah hubungan seks heteroseksual (67%). Hal ini mengakibatkan perempuan akan lebih mudah tertular AIDS oleh pasangannya. Di samping itu, sebuah data yang mengejutkan dengan kasus AIDS tertinggi di Indonesia terjadi pada ibu rumah tangga (6.539), diikuti wiraswasta (6.203), tenaga non-profesional/karyawan (5.638), petani/nelayan (2.324), buruh kasar (2.169), penjaja seks (2.052), pegawai negeri sipil (1.658), dan anak sekolah/mahasiswa (1.295) (Kemenkes, 2014).*

*Seperti dilansir oleh National Geographic Indonesia (2012), tingginya jumlah penderita ibu rumah tangga akan rentan pada masalah penularan pada anak. Penularan ini bisa terjadi lewat kehamilan, persalinan, serta menyusui. Riswanto (2012), menambahkan bahwa penyebab ibu rumah tangga terinfeksi HIV/AIDS dikarenakan hubungan seks bebas yang dilakukan oleh suaminya, Hal ini seringkali tidak diketahui mereka, sehingga virus HIV/AIDS mudah ditularkan.*

*Menjalani hidup dengan HIV/AIDS bukanlah perkara mudah. Orang dengan HIV/AIDS pada umumnya berada dalam situasi yang membuat mereka seperti merasakan kematian yang menjelang dalam waktu dekat. Orang dengan HIV/AIDS menunjukkan perubahan kondisi secara psikologis yang besar. Perubahan tersebut juga diikuti dengan kehidupan pribadi, sosial, karir, belajar, dan kehidupan keluarganya.*

*Terlebih lagi, dengan stigma negatif yang dihadapkan dalam kehidupannya, karena di Indonesia para penderita HIV/AIDS masih dianggap sebuah aib, dan hal ini mengakibatkan tekanan psikologis seperti ketakutan, keputusasaan yang disertai dengan prasangka buruk dan diskriminasi dari orang lain. Menurut Nursalam & Kurniawati (2007), Orang dengan HIV/AIDS dalam beberapa waktu mengalami denial, mudah marah, dan depresi. Seperti dilansir Kompasiana (05/01/11) bahwa orang yang sudah memasuki masa AIDS, sering meminta orang lain untuk membunuhnya.*

*Hal ini bukan berarti orang dengan HIV/AIDS tidak mampu untuk mendapatkan kebahagiaan saat mengalami sebuah penderitaan. Penelitian yang dilakukan oleh Arriza, Dewi, & Kaloeti (2011) telah menemukan bahwa terdapat orang dengan HIV/AIDS yang meskipun mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan ketakutan saat terdiagnosa HIV, seiring dengan proses adaptasi yang dilakukan, mereka dapat merasakan kembali kebahagiaan. Hal ini didukung oleh Shimoff (2008) yang menyatakan bahwa tidak jarang, energi ketidakbahagiaan yang dirasakan dapat membuat*

*individu mempertanyakan mengenai kualitas kehidupannya, karena mereka tidak ingin terus menerus berada dalam ketidakbahagiaan.*

*Kesehatan merupakan kunci menuju kebahagiaan, karena kesehatan yang baik biasanya dinilai sebagai kehidupan manusia. Namun ternyata, kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan, karena yang terpenting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita. Ini dikarenakan kemampuan beradaptasi terhadap penderitaan, sehingga dapat menilai kesehatan secara positif bahkan dalam keadaan sakit (Seligman M. E., 2005). Hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang bahkan memiliki kesehatan yang tidak baik hanya memiliki perbedaan yang kecil terhadap seseorang yang sehat dalam menemukan kebahagiaannya.*

*Ada banyak yang melatarbelakangi mengapa individu mampu memperoleh kebahagiaan. Menurut Wilson (dalam Seligman, 2005), orang-orang yang memperoleh kebahagiaan adalah orang yang berpenghasilan besar, menikah, muda, berpendidikan, religius, dan sehat. The Happiness Research Institute (THRI, 2015) mengatakan setiap orang memiliki pandangan kuat tentang apa yang akan membuat mereka bahagia, dalam afeksi atau evaluasi dan bukan pada apa kebahagiaan itu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Diener & Schollon (2014), yang mengatakan bahwa kebahagiaan merujuk pada usaha individu dalam mengevaluasi hidupnya, yaitu bagaimana mereka menilai hidupnya berdasarkan komponen afektif dan kognitif.*

*Kedua komponen tersebut merupakan konsep dari kesejahteraan subjektif. Kebahagiaan sebagai komponen afektif menjelaskan mengenai emosi positif atau emosi yang menyenangkan, mencakup optimisme, kegembiraan, ketenangan, keriangian, semangat yang meluap-luap dan flow, serta emosi negatif, termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stress, frustrasi, rasa malu dan bersalah, dan kepuasan hidup sebagai*

komponen kognitif yang didasarkan sikap yakin mengenai kehidupan seseorang (Diener, Suh, & Oishi, 1997) sehingga, seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi merupakan seseorang yang merasakan kegembiraan dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan serta memiliki kepuasan hidup.

Kesejahteraan subjektif telah berkembang dan menemukan banyak faktor yang dapat membantu dalam berbagai hal yang positif. Kebahagiaan lebih dari sekadar mengukur kesejahteraan seseorang, namun juga memiliki kemampuan generatif yang memberikan sejumlah efek yang menguntungkan. Ketika seseorang berbahagia, mereka akan menjadi produktif, kreatif, dan memiliki kesehatan yang baik, hal itu pun menguntungkan baik individu ataupun masyarakat, sehingga kebahagiaan dapat dipertimbangkan dalam kebijakan yang baru dalam pemerintahan (Diener, 2012). Kebijakan ini telah diterapkan pada konsep pemerintahan Bhutan dalam membangun sebuah ide untuk menggunakan kebahagiaan sebagai alat ukur dari progress dan pemerintahan yang baik dengan beberapa domain, salah satunya adalah kesehatan (THRI, 2015).

Inilah mengapa pendekatan psikologis pada orang dengan HIV/AIDS merupakan hal yang penting, sehingga orang dengan HIV/AIDS tidak jatuh dalam kondisi stress, cemas, depresi yang pada gilirannya akan menurunkan imunitasnya yang amat penting dalam kehidupannya. Kehidupan yang bermakna akan menunjukkan pribadi yang bersemangat, tidak merasa bosan, tidak merasa hampa, dan mempunyai tujuan hidup yang diketahui baik jangka pendek atau jangka panjang, sehingga kegiatan yang dilakukan terarah dan juga dengan adanya tujuan hidup, maka seseorang akan lebih mampu mempertahankan hidupnya pada berbagai kondisi (Mirzawati, 2013).

Ada banyak penderitaan yang dialami setiap manusia dalam hidupnya, namun tidak sedikit dari mereka yang menderita mampu mengatasi kesulitan dan perasaan tidak menyenangkan, serta menemukan kebermanaan dalam hidupnya. Seseorang yang seperti itu merupakan seseorang yang mampu

*mengubah kondisi dirinya dari yang tidak bermakna menjadi sebuah kebermaknaan. Keinginan untuk hidup secara bermakna merupakan sebuah motivasi utama dalam diri manusia. Hasrat inilah yang memotivasi seseorang untuk bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan penting yang memiliki tujuan agar hidupnya lebih berharga dan dihayati secara bermakna (Bastaman, 2007).*

*Setiap orang menemukan makna hidup dengan cara yang berbeda-beda. Bahkan, makna hidup bisa ditemukan saat seseorang dihadapkan pada nasib yang tidak bisa diubah (Frankl, 2008). Seseorang akan mendapatkan nilai-nilai dalam menemukan makna hidup,. Salah satunya adalah nilai bersikap. Adanya nilai-nilai sikap merupakan sebuah cara dalam memberi arti bagi kehidupan, seseorang akan memiliki harapan dalam kehidupannya, meskipun dalam keadaan-keadaan gawat. Nilai-nilai sikap dalam mengantarkan seseorang untuk mencari makna hidup merupakan sikap bagaimana menerima dengan tabah, kesabaran, dan keberanian dalam segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dihindari lagi, seperti sakit yang tidak kunjung sembuh, kematian, dan menjelang kematian, setelah semua usaha yang dilakukan mencapai maksimal. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah pada hal-hal tragis yang tidak mungkin dihindari dapat mengubah pandangan seseorang mengenai penderitaan menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan mampu mengubah sikap terhadap penderitaan menjadi lebih baik. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun, makna hidup masih dapat ditemukan, yang terpenting adalah mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya (Bastaman, 2007).*

*Kebermaknaan hidup, merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kesejahteraan subjektif. Hal ini karena makna merupakan hal yang selalu dikejar demi unsur itu sendiri, bukan sekadar untuk mendapatkan unsur yang lainnya (Seligman, 2013). Di samping itu sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Cohen & Cairns (2012) dengan studi*

*dengan 500 sampel ini mengkonfirmasi hubungan positif terhadap efek moderat dengan kehadiran makna dalam hidup terhadap skor kebahagiaan, walaupun individu dalam posisi mencari makna kehidupan. Hal ini berarti, ketika individu memiliki makna hidup dalam proses pencarian makna, individu tetap terlindung dari pengurangan kesejahteraan subjektif.*

*Seseorang yang mengalami penderitaan, akan menunjukkan kebahagiaan dengan makna hidup sebagai salah satu tolok ukur. Namun, bagaimana pengaruh makna hidup dengan kesejahteraan subjektif pada orang dengan HIV/AIDS menjadi salah satu perhatian untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai pengaruh makna hidup terhadap kesejahteraan subjektif pada ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS.*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

*Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:*

- 1.2.1 Bagaimanakah tingkat kesejahteraan subjektif pada ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS?*
- 1.2.2 Bagaimanakah tingkat makna hidup pada ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS?*
- 1.2.3 Apakah makna hidup dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif?*

## **1.3 Pembatasan Masalah**

*Agar penelitian lebih fokus, terarah, dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penelitian ini dibatasi hanya pada kesejahteraan subjektif pada ibu rumah tangga dengan HIV yang dilihat dari kehadiran makna hidupnya.*

#### **1.4 Rumusan Masalah**

*Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana pengaruh makna hidup terhadap kesejahteraan subjektif pada ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS?”*

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh makna hidup terhadap kesejahteraan subjektif pada ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS.*

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

*Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu bagi perkembangan ilmu psikologi terkait dengan pengaruh makna hidup terhadap kesejahteraan subjektif pada ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS.*

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

###### **1.6.2.1 Bagi Penderita HIV/AIDS.**

*Melalui penelitian ini, para penderita HIV/AIDS diharapkan agar menganggap bahwa diri mereka berhak untuk mencapai kebahagiaan, dengan atau tidak menghadirkan kebermaknaan dalam kehidupannya.*

###### **1.6.2.2 Bagi Ibu Rumah Tangga.**

*Melalui penelitian ini, diharapkan ibu rumah tangga lebih tajam dan perhatian terhadap kesehatan, terlebih lagi mengenai penularan HIV/AIDS di Indonesia.*

#### *1.6.2.3 Bagi Masyarakat.*

*Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat tidak menganggap penderita HIV/AIDS dengan stigma-stigma negatif, dan selalu mendukung mereka untuk mencapai kebahagiaan.*

#### *1.6.2.4 Bagi Ahli Psikologi.*

*Melalui penelitian ini, diharapkan para ahli psikologi mampu membuat intervensi-intervensi yang dapat membantu proses pemulihan pada penderita HIV/AIDS.*